

**TEKNIK KOMUNIKASI DALAM MEMBINA KECERDASAN
SPIRITUAL PADA ANAK AUTIS DI PONDOK AUTIS
JALAN BHAYANGKARA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Oleh

**Ilfan Darmawan
NIM : 11141012**

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

	<p>Teknik Komunikasi Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Anak Autis Di Pondok Autis Jalan Bhayangkara Medan</p> <p>ILFAN DARMAWAN</p>
--	---

ABSTRAKSI

Nama : Ilfan Darmawan
 Nim : 11141012
 Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/KPI
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Judul Skripsi : Teknik Komunikasi dalam Membina Kecerdasan Spiritual
 Anak Autis Di Pondok Autis Jalan Bhayangkara Medan
 Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abdullah MS.i
 Pembimbing II: Khatibah, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik komunikasi apa yang digunakan dan untuk mengetahui keberhasilan serta hambatan dalam membina kecerdasan spiritual anak autis.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan tujuan memahami perilaku, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah

Temuan penelitian ini adalah teknik komunikasi yang digunakan teknik persuasif yaitu mempengaruhi dengan cara yang baik dan lemah lembut, dengan memberikan pujian, dengan menunjukkan sikap-sikap baik yang dilakukan secara berulang-ulang yang akan dicontoh oleh mereka. Dengan tujuan merubah sikap mereka menjadi lebih baik.

Hambatan yang dialami adalah lemahnya anak autis dalam segala hal seperti lemahnya daya ingat, sulitnya untuk fokus bersifat hiperaktif hal ini menjadi hambatan dasar dalam pembinaan.

Keberhasilan dalam pembinaan yaitu terjadinya perubahan setelah dilakukan pembinaan, yang pada awalnya memiliki sikap dan perilaku yang buruk, akan tetapi

setelah dilakukan pembinaan dapat memiliki sikap dan perilaku yang baik seperti kepatuhan terhadap orang tua dan disiplin semakin meningkat dan lebih mengenal lingkungan dan orang disekitarnya.

Nomor : Istimewa
Lamp : 6 (enam) eks
Prihal : Skripsi
An. Ilfan Darmawan

Medan, 04 Juni 2018
Kepada Yth :
Dekan Fak. Dakwah dan
Komunikasi UIN Sumatera Utara
di-
Medan

Assamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat

Setelah membaca, melihat dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa Ilfan Darmawan NIM.11141012 yang berjudul: **“TEKNIK KOMUNIKASI DALAM MEMBINA KECERDASAN SIRITUAL ANAK AUTIS DI PONDOK AUTIS JALAN BHAYANGKARA MEDAN”**, maka kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan Skripsinya dalam Sidang Munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatian saya ucapkan terimah kasih.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abdullah M.Si
NIP.19621231 198903 1 047

Khatibah, MA.
NIP.19750204 200710 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilfan Darmawan

Nim : 11141012

Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Sekripsi : Teknik Komunikasi Dalam Membina Kecerdasan Spiritual
Pada Anak Autis Di Pondok Autis Jalan Bhayangkara Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya sudah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan 09 Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan,

Ilfan Darmawan

Nim. 11141012

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sesuai dengan kemampuan penulis, rasa syukur itu semakin bertambah dalam diri penulis sampaikan keharibaan nabi besar Muhammad SAW serta keluarga dan sahabatnya.

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menghadapi rintangan dan hambatan. Namun Alhamdulillah berkat qudrat dan Iradatnya, serta bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mempersembahkan karya ini kepada ibunda tercinta Faridah dan ayahanda tercinta Ilham, sembah sujud dengan penuh keharuan penulis menyampaikan terimah kasih yang tak terhingah karena telah bersusah payah mengasuh dan membesarkan serta mendidik penulis semenjak kecil hingga sampai ke perguruan tinggi, kemudian dengan kehidupan yang sangat sederhana, pendidikan dan pengalaman yang sangat terbatas keduanya tidak pernah bosan dan mengeluh

untuk memotivasi dan berpartisipasi agar penulis dapat segera menyelesaikan pendidikan stara satu (S1) ini dengan baik.

Terimah kasih atas tetesan keringat yang tidak terhitung yang telah diberikan kepada ananda dan inilah persembahan yang dapat ananda berikan sebagai tanda bukti ananda. Semoga Allah SWT, senantiasa melindungi dan menyayangi ayah dan bundaku tersayang sebagaimana mereka menyayangi penulis selama ini.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimah kasih kepada bapak Rektor UIN-SU Medan. Bapak dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan para dosen yang telah membimbing penulis selama belajar di UIN-Su serta segenap Civitas akademik UIN_SU Medan.

Ucapan terimah kasih juga kepada bapak Prof. Dr. H. Abdullah M.Si dan bapak Khatibah, MA sebagai pembimbing II dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis, semoga ilmu yang penulis peroleh dari bapak adalah ilmu yang berkah dan sangat bermanfaat bagi penulis.

Penulis juga ucapkan terimah kepada saudara saudari, kakak dan adik-adik tercinta, Syaidul amin S.Sos.I, Miftahul Zannah. Begitu juga dengan komandan Banser Sumatera Utara Yoserizal Saragih M,I.kom yang selalu memotivasi dan memberikan dukungan serta semangat buat penulis selama belajar di UIN_SU Medan

Tak lupa pula penulis ucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada kawan-kawan seperjuangan, Siti Rohani, Lika Akana Helmi S.E, Firdaus Fitrah, Hestu Purwati, Rio Ramadhan, Eric Prabowo, Ismail Marzuki Lubis, Adam Susilo, Umar, M.Nur Iman, M,Nur Amin, Ahmad Setiawan, Nida Harahap, Ayu Nadilla Suyoso dan seluruh sahabat-sahabat yang memberikan bantuan, motivasi dan dorongan semangat kepada penulis selama selama mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dalam penulisan maupun dalam isi di dalamnya. Oleh karena itu, diharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya terimah kasih untuk semua pihak yang telah banyak membantu proses penyelesaian skripsi ini, semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapat balasan dari Allah SWT.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 9 Juli 2018

Penulis

Ilfan Darmawan

Nim : 11141012

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : LANDASAN TEORETIS	
A. Pengertian komunikasi.....	9
B. Defenisi teknik komunikasi.....	13
C. Proses komunikasi.....	16
1. Proses komunikasi secara primer.....	16
2. Proses komunikasi secara sekunder.....	18
D. Bentuk-Bentuk Komunikasi.....	22
1.komunikasi pribadi.....	22
2. komunikasi antar pribadi.....	23
3. komunikasi public.....	24
4. komunikasi massa.....	24
E. Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi.....	25
F. Klasifikasi Teknik Komunikasi.....	28

G. Kolerasi Komunikasi Dan Pembinaan Kecerdasan Spiritual	30
H. Pengertian Pembinaan	31
I. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	33
J. Pengertian Autis	35
K. Kajian Terdahulu	37
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	40
B. Jenis Penelitian	40
C. Informan penelitian.....	42
D. Instrumen pengumpulan data.....	43
E. Sumber data	44
F. Teknik Analisa Data	44
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Profil pondok Autis Jalan Bhayangkara Medan	45
B. Teknik Komunikasi dalam Membina Kecerdasan Spiritual	50
C. Keberhasilan Membina Kecerdasan Spiritual.....	62
D. Hambatan Membina Kecerdasan Spiritual Anak Autis.....	66
1. Hambatan yang dihadapi pembina	66
2. Hambatan dalam membina kecerdasan spiritual.....	68
3. Pemecahan atau Solusi	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, informasi yang berkembang dilingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya sendiri. Rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia itu perlu untuk melakukan komunikasi dengan manusia lainnya. Sehingga dalam keseharian manusia tidak terlepas dari komunikasi.

Banyak pakar yang menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat penting bagi seseorang dalam dalam hidup bermasyarakat, Wilbur Schramm menyebutnya bahwa komunikasi dari masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah komunikasi dengan orang lain maka akan terisolasi dari masyarakatnya. Oleh sebab itu menurut Everet Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.¹

Komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa mengadakan komunikasi, individu manusia

¹ Hafielf Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persabda, 1998), hal. 1.

tidak mungkin dapat berkembang dengan normal dalam lingkungan sosialnya, oleh karena itu tidak ada individu manusia yang hidup berkembang dengan tanpa komunikasi dengan manusia lainnya.²

Aktivitas komunikasi, sangat diperlukan beragam teknik-teknik dalam berkomunikasi, hal ini dikarenakan teknik-teknik yang ada dalam komunikasi akan lebih memudahkan komunikator, dengan memahami keberagaman teknik maka dalam proses penyampaian pesanya akan lebih mudah sampai kepada komunikan.

Sehubungan dengan itu, dalam membina anak autis di pondok autis Bhayangkara Medan juga sangat diperlukan teknik komunikasi agar komunikasi mencapai tujuan dan sasaran, maka perlu dilakukan teknik komunikasi dalam membina kecerdasan spiritual pada anak autis, perlu disadari bahwa teknik-teknik komunikasi sangat dibutuhkan mengingat hal itu tidak terlepas dari apa yang menjadi masalah yang peneliti tuliskan, maka dibutuhkan pembimbing yang berkualitas yang memiliki teknik-teknik komunikasi yang baik dalam hal pembinaan.

Islam juga mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, persaan dan kepekaan.

Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga, kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang digunakan manusia

²Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 71.

untuk berhubungan dengan Allah SWT. Menurut Ary Ginanjar Aguastian “kecerdasan spritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap prilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta prinsip hanya karena Allah SWT.³

Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan jiwa, Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh, Kecerdasan spritual ini berada pada bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia yang secara kreatif. menemukan nilai-nilai yang baru.

Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spritual ini, karena kebutuhan spritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembangkan keyakinan serta memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang pencipta.

Kecerdasan spritual ini sangat penting bagi kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Sesuai dengan pengamatan awal penulis di Pondok Autis Bayangkharu Medan ditemukan terdapat anak-anak yang tidak normal atau yang biasa disebut dengan anak

³ Ary Ginanjar Aguastian, *Rahaia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 57.

berkebutuhan khusus, misalnya gangguan tidak peka terhadap lingkungannya, cendrung pemurung, interaksi sosial yang kurang baik atau hiperaktif. Menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Oleh karenanya dalam hal ini banyak problem-problem yang begitu kompleks yang muncul seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran salah satunya yaitu dalam pemahaman agama. Mengapa demikian, dikarnakan beranekaragamnya gangguan yang terjadi terhadap anak tersebut.

Ketika anak didiagnosa autisme tidak mudah bagi orang tua untuk menerima keadaan anak. Orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya walaupun anak menyandang autisme, namun orang tua mempunyai tanggung jawab untuk dapat menerima keadaan anaknya dengan apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan atau penilaian, selain itu juga tetap menghargai dan memahami sebagai individu yang berbeda dalam mendukung perkembangannya.

Menerima anak berarti menyadari anak sebagai seorang individu yang memiliki perasaan, keinginan, dan kebutuhan yang sama dengan anak yang lain. Dalam surat At-Taghaabun : 15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya : Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan bagimu, dan di sisi Allahlah pahala yang besar.⁴

⁴Duta Azhar, *Tafsir Insfirasi*, (Medan: cetakan keempat, 2015), hlm. 773.

Membina kecerdasan spritual anak tidak hanya berpengaruh pada batin dan jiwa anak sendiri. Namun dengan membina kecerdasan spritual pada sejak dini mampu mempengaruhi batin, jiwa, mental dan pikiran anak yang berpengaruh pada tingkah lakunya sehari-hari sehingga akan membuat anak dapat berkembang secara maksimal dan mampu untuk tumbuh menjadi anak yang cerdas bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara spritual.

Maka dalam hal ini terkait dengan keberhasilan pembimbing dalam membina anak autis di pondok autis Bhayangkara Medan, dan upaya apa yang dilakukan dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam pembinaan kecerdasan spritual anak autis, sehingga terlihat mengalami perubahan dalam hal spritual, utnuk saat ini belum diketahui secara pasti teknik komunikasi seperti apa yang dilakukan pembimbing dalam membina anak autis di pondok autis Jl. Bhayangkara Medan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik komunikasi dalam membina spritual anak autis?
2. Apa saja keberhasilan dalam membina spritual anak autis?
3. Apa saja hambatan-hambatan dan upaya yang diterapkan pembina dalam membina spritual anak autis?

C. Batasan istilah

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, maka penulis memberikan batasan pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Sehingga dalam pembahasannya tidak terjadi kekaburan makna. Adapun yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik komunikasi adalah adalah sebuah cara berkomunikasi yang terjadi dalam sebuah komunitas baik yang terjadi secara individu maupun secara kelompok.
2. Membina adalah suatu upaya kegiatan yang terus menerus untuk memperbaiki meningkatkan, menyempurnakan, mengarahkan dan juga mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sarana pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosial.
3. Kecerdasan spiritual atau spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma atau ruh, spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan⁵

D. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab tuntas dari permasalahan yang akan dicari jawabanya, maka diuraikan tujuan penelitian untuk mendapatkan jawaban yang telah dirumuskan dari permasalahan yang diajukan melalui rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan teknik komunikasi persuasif dalam membina kecerdasan spiritual anak autis.
2. Untuk mengetahui keberhasilan dalam membina kecerdasan spiritual anak autis.
3. Untuk mengetahui hambatan dalam membina kecerdasan spiritual anak autis.

⁵ W.Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 50.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh setiap sarjana tentunya harus memiliki kontribusi dan manfaat pada setiap orang, kajian mengenai membina kecerdasan spiritual ini salah satu penelitian yang diharapkan mampu memberikan kegunaan pada membacanya.

Secara spesifik kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dalam hal ini penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam teknik komunikasi dalam membina spiritual anak autis.

2. Manfaat praktis

- a. menjadikan sumbangan informasi pemikiran bagi pembina mengenai anak autis.
- b. memberikan informasi tentang gejala anak autis dan penyebab anak autis.
- c. dapat memberikan motivasi dan dukungan yang bersifat menguatkan bagi anak penyandang autis.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teoretis yang terdiri dari pengertian komunikasi, teknik komunikasikolerasi pembinaan dan kecerdasan spiritual, dan membahas pengertian tentang anak autis

Bab ketiga metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, instrumen pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek yang paling mendasar, secara etimologi atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, *communicato*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Perkataan *communis* tersebut dalam hal ini sama sekali tidak ada kaitanya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti komunis di sini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal.⁶

Everett M.Rogers seorang pakar sosiologi Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat defenisi bahwa, Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.⁷

Komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Harold Lasswell seperti dikutip oleh Onong dalam bukunya mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipericarakan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu

⁶ Onog Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4

⁷ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 20.

menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna nya yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga menegerti makna dari bahan yang dipercakapkan.⁸

Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dassariah, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mendukung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak harus hanya informatif, yakni agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.⁹

Menurut Rosady Ruslan dalam bukunya Managemen Humas dan Komunikasi menjelaskan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran¹⁰

Komunikasi merupakan suatu faktor yang penting bagi perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa mengadakan komunikasi, individu manusia tidak mungkin dapat berkembang dengan normal dalam lingkungan sosialnya, oleh karena itu ada individu manusia yang hidup berkembang dengan tanpa berkomunikasi dengan manusia lainnya, dikaernakan komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia yang dilakukan dengan

⁸ Effendy, *Dinamika Komunikasi*, hlm. 28.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Rosady Ruslan, *Managemen Humas dan Komunikasi Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.81.

manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali, komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi yang dilakukan.

Komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa mengadakan komunikasi, individu manusia tidak mungkin dapat berkembang dengan normal dalam lingkungan sosialnya, oleh karena itu tidak ada individu manusia yang hidup berkembang dengan tanpa komunikasi dengan manusia lainnya¹¹

Secara etimologi komunikasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita.¹² Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicate* yang berarti berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik (*feedback*).

Menurut Onong komunikasi mempunyai arti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Sedangkan menurut Astrid Susanto perkataan komunikasi mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan.¹³

Sedangkan secara terminologi pengertian komunikasi terdapat banyak pendapat dari para ahli komunikasi, diantaranya :

¹¹Wahyu Iaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 125.

¹²Nasional, *Kamus*, hlm. 454.

¹³ Phil Astrid Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1998), hlm. 1.

1. Menurut Steward L. Tubbs dan Sivia Mess, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rahmat dalam bukunya “Psikologi Komunikasi” ia menguraikan ciri-ciri komunikasi yang baik dan efektif paling tidak dapat menghasilkan lima hal : yaitu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.¹⁴
2. Komunikasi adalah Perbuatan menyampaikan suatu gagasan atau informasi dari dari seseorang kepada orang lain.¹⁵
3. Definisi komunikasi yang berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti bila kita mencoba untuk berbagi informasi, ide, atau sikap sehingga menjadikan sipengirim dapat berhubungan bersama dengan sipenerima guna menyampaikan isi pesan.¹⁶
4. Onong Uchjan mengatakan, komunikasi berarti proses penyampaian sesuatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.¹⁷

Dari definisi diatas dapat kita ambil sebuah kesimpulan pengertian teknik komunikasi adalah sebuah cara berkomunikasi yang terjadi dalam sebuah komunitas baik yang terjadi secara individu maupun secara kelompok.

Dengan mengetahui cara pada sebuah proses komunikasi maka kita dapat mengetahui teknik komunikasi apa yang digunakan sehingga apabila terjadi sebuah kekurangan atau kelemahan kita dapat meminimalisasikannya sehingga tidak menjadi

¹⁴ Jalaludin Rahmat, *Pisikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 13-16.

¹⁵ James Robins, *Komunikasi Efektif*, (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 1995), hlm. 1.

¹⁶Latif Rosyidi, *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, (Medan: 1985), hlm. 48.

¹⁷ Onong Ucjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Peaktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9.

sebuah kesalahan dalam penyampaian sebuah informasi dan dalam sebuah proses komunikasi.

B. Definisi Teknik Komunikasi

Teknik berasal dari bahasa Yunani “*tecnikos*” yang berarti keterampilan, teknik komunikasi disebut juga sebagai cara-cara dan alat yang digunakan oleh pembina dalam rangka mencapai suatu tujuan, langsung dalam pelaksanaan pembinaan pada waktu itu, Berdasarkan pengertian teknik diatas maka dapat menarik kesimpulan, bahwa teknik adalah sebuah cara yang digunakan seorang pembina dalam menyampaikan suatu pesan, untuk mencapai suatu tujuan yang tepat.¹⁸

Secara istilah teknik adalah suatu cara yang digunakan untuk melakukan sesuatu hal. Sedangkan pengertian komunikasi adalah penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan melalui media tertentu. Maka pengertian teknik komunikasi adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan cara tertentu. Dengan adanya teknik ini diharapkan setiap orang dapat secara efektif melakukan komunikasi satu sama lain dan secara tepat menggunakannya.¹⁹

Maka dapat diambil sebuah pemahaman pengertian teknik komunikasi adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan media tertentu. Dengan adanya teknik komunikasi yang digunakan maka diharapkan setiap orang dapat secara efektif melakukan komunikasi

¹⁸ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Rosada Karya, 2007), hlm. 55.

¹⁹ *Ibid.*

satu sama lain dan secara tepat menggunakannya. Diantara teknik-teknik komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Teknik-Teknik dalam komunikasi

- a. Komunikasi Informatif

Informative communication adalah suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Teknik ini berdampak kognitif pasalnya komunikasi hanya mengetahui saja. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun elektronik, pada teknik informatif ini berlaku komunikasi satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, mediana menimbulkan keserempakan, serta komunikannya heterogen.

Biasanya teknik informatif yang digunakan oleh media bersifat asosiasi, yaitu dengan cara menumpangkan penyajian pesan pada objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.²⁰

- b. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku komunikasi yang lebih menekan sisi psikologis komunikasi. Penekanan ini dimaksudkan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, tetapi persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang.

²⁰ Widjaya, *komunikasi*, hlm. 125.

Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan mempergunakan komponen-komponen ilmu komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, dan komunikan. Sehingga dapat terciptanya pikiran, perasaan, dan hasil pengindraannya terorganisasi secara mantap dan terpadu. biasanya teknik ini afektif, komunikan bukan hanya sekedar tahu, tapi tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu.²¹

c. Komunikasi Instruktif

Komunikasi instruktif adalah komunikasi berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran (komunikan) melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat fear arousing, yang bersifat menakutkan atau menggambarkan resiko yang buruk.

Serta tidak luput dari sifat red-herring, yaitu interest atau muatan kepentingan untuk meraih kemenangan dalam suatu konflik, perdebatan dengan menepis argumentasi yang lemah kemudian dijadikan untuk menyerang lawan. Teknik ini bisa digunakan oleh atasan terhadap bawahannya yang menuntut adanya kedisiplinan kerja karyawannya.²²

²¹ Effendi, *Ilmu Komunikasi*, hlm.14.

²² *Ibid.*

d. Human Relation (Hubungan Manusia)

Hubungan manusiawi merupakan terjemahan dari human relation. Adapula yang mengartikan hubungan manusia dan hubungan antar manusia, namun dalam kaitannya hubungan manusia tidak hanya dalam hal berkomunikasi saja, namun didalam pelaksanaannya terkandung nilai nilai kemanusiaan serta unsur-unsur kejiwaan yang amat mendalam.

Hubungan manusia pada umumnya dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian dan mengembangkan tabiat manusia.

C. Proses Komunikasi

Sebelum kita mengetahui klasifikasi teknik komunikasi apa yang diterapkan kita perlu melihat proses komunikasinya, karena teknik komunikasi tersebut terlahir dari berbagai proses komunikasi sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan karena menjadi sebuah satu kesatuan.

Tanpa kita melihat proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah aktivitas komunikasi maka kita tidak dapat mengetahui teknik komunikasi apa yang digunakannya.

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah

bahasa yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan kepada komunikator.

Pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang disampaikan kepada komunikan, ini berarti ia memformulasikan pikiran atau perasaannya kedalam bahasa yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan yang membawa (*decode*) pesan komunikator itu. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya.²³

Proses penyandian yang terpenting (*coding*) itu bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawasa-sandi (*decoding*) hanya kedalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing, karena komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan, dengan kata lain komunikan sebagai proses membuat sebuah pesan (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan.²⁴

Umpan balik, Dalam situasi itu sudah terbiasa pula kita memperoleh umpan balik, baik dari persaan kita sendiri maupun dari seorang komunikan yang menjadi penerima pesan kita. Komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik sehingga ia dapat segera mengubah gaya

²³ Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Geafindo Persada, 2010), hlm. 65.

²⁴ Saohet, A. M. Hoeta, *Pengantar Ilmu komunikasi*, (Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta, 2006), hlm 19.

komunikasinya dikala ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif.²⁵

2. Proses Komunikasi secara sekunder

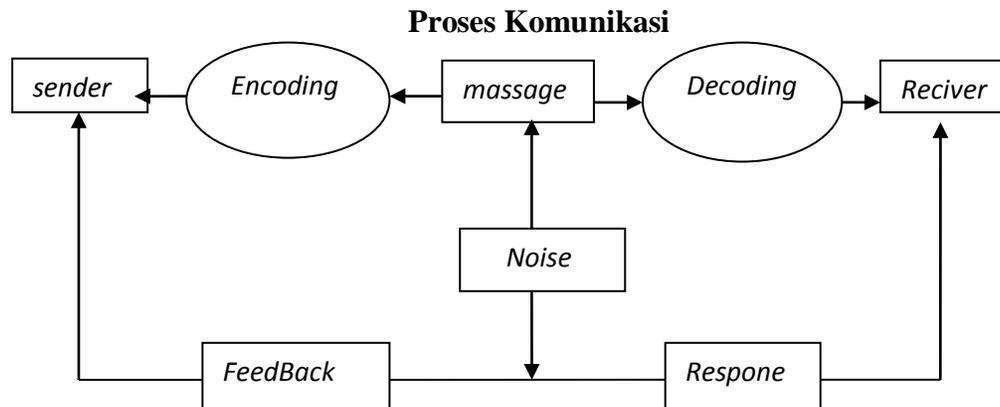
Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama, Seperti yang telah diterangkan diatas pada umumnya bahasa yang banyak digunakan dalam komunikasi.

Karena bahasa sebagai lambang yang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang kongkrit. Namun pada akhirnya sejalan dengan berkembangnya masyarakat beserta peradaban dan kebudayaan, komunikasi mengalami kemajuan dengan memadukan berlambang bahasa dengan komunikasi berlambang gambar dan warna.

Akan tetapi oleh para ahli komunikasi diakui bahwa keefektifan dan efisiensi komunikasi hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut mereka yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikasi tatap muka karena kerangka acuan komunikasi dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya umpan balik berlambang seketika dalam arti kata komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu.²⁶

²⁵ *Ibid.*

²⁶Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hlm. 37.



Gambar 2.1 proses komunikasi

Sumber : Onong Uchjana Effendy (2011:18)

Penjelasan tentang bagan atau gambar proses komunikasi adalah :

1. Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku atau sejenisnya. Dalam hal ini yang perlu kita perhatikan adalah kredibilitas terhadap sumber itu sendiri. Apabila kita salah mengambil sumber kemungkinan komunikasi yang kita lancarkan akan berakibat lain dari apa yang kita harapkan.²⁷

2. Komunikator (penyebar pesan)

Komunikator yaitu unsur yang menyampaikan pesan atau menghubungkan pesan kepada pihak lain. Komunikator berfungsi sebagai sumber yang dilimpahi wewenang untuk menyebarluaskan pesan atau berita yang diistilahkan *delegated source*. Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti: surat kabar, radio, televise, film dan sebagainya.

²⁷Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 12.

Dalam penyampaian pesan komunikator dapat berperan sebagai komunikan (penerima pesan) atau sebaliknya komunikan bisa menjadi seorang komunikator.

3. Pesan

Pesan adalah dimana keseluruhan dari pendapat yang disampaikan oleh komunikator pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Selain itu pesan yang disampaikan agar tepat mengenai sasaran harus memenuhi syarat:

- a) Pesan harus direncanakan (dipersiapkan) secara baik, sesuai dengan kebutuhan kita.
- b) Pesan itu dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.
- c) Pesan itu harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.²⁸
- d) Saluran (*channel*)

Saluran (*channel*) adalah saluran penyampaian pesan yang diterima melalui panca indra atau menggunakan media. Pada dasarnya komunikasi yang sering dilakukan dapat berlangsung menurut daya salurannya, baik yang bersifat formal atau resmi dan saluran informal atau yang bersifat tidak resmi.

²⁸*Ibid.*

4. Penerima (komunikasikan)

Komunikasikan adalah orang yang menerima pesan. Komunikasikan berfungsi sebagai *decoder*, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan kedalam konteks pengertiannya sendiri.²⁹ Komunikasikan yang mempunyai peranan sebagai penerima pesan atau sebagai pihak yang menjadi sasaran komunikasi haruslah mengikuti dan menyesuaikan diri dengan proses komunikasi agar tidak terjadi hambatan-hambatan sehingga sampai pada tujuan komunikasi.

5. Efek

Efek adalah hasil akhir suatu komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Jika sikap dan tingkah laku orang lain itu tidak sesuai, berarti komunikasi yang kita lakukan dapat dikatakan berhasil.³⁰ Demikian pula sebaliknya jika tidak sesuai maka komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan baik atau dengan kata lain adanya hambatan-hambatan dalam prosesnya.

6. Umpan Balik (*feed back*)

Dengan adanya umpan balik, situasi ketidak menentuan dapat ditekan sekecil mungkin. Pemberi pesan atau penerima pesan selalu berusaha untuk memastikan bahwa pesan itu diterjemahkan oleh si penerima.³¹ Biasanya kita lebih merasa puas dengan jawaban “ya atau mengerti” atas pertanyaan sudah dipahami atau tidak,

²⁹ Onong Uchjana Effendi, *Kepemimpinan dan Komunikasi*, (Yogyakarta: PT AL-Amin Pers, 1996), hlm.28.

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.* , hlm. 31.

padahal kita belum yakin benar tentang bagaimana bentuk pemahaman itu. Dengan adanya umpan balik tercipta komunikasi dua arah (timbang balik) Tanpa adanya umpan balik, kerancuan dapat timbul sebagai akibat penafsiran yang ditujukanyang salah atau keliru.

D. Bentuk-bentuk komunikasi

1. Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication system*)

Komunikasi yang dilakukan oleh induvidu dengan diri sendiri Dimana komunikator dan komunika terdiri dari satu orang. Berfikirnya manusia merupakan salah satu bentuk komunikasi ini.

Sepintas lalu memang sedikit lucu kedengarannya kalau ada orang yang berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Namun, terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam fikirannya.³²

Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang. Objek yang diamati mengalami proses perkembangan dalam fikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari panca indra yang dimilikinya.

Hasil kerja dari proses fikiran tadi setelah dievaluasi pada gilirannya akan memberi pengaruh pada pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan Ya atau

³² Effendi, *Ilmu*, hlm. 57.

Tidak. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan di ambil .³³

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal communication system*)

Proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal, komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.

Dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain yang banyak menggunakan waktu terlibat dalam posisi interpersonal.³⁴

³³ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 30.

³⁴ *Ibid.*

3. Komunikasi public (*public communication*)

Komunikasi yang biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *publicspeaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Adapun nama yang disebut komunikasi *public* menunjukkan proses komunikasi yaitu pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara menyambung.

Dapat di definisikan siapa saja yang berbicara (sumber) dan siapa saja pendengarnya. Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatas. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan sangat terbatas, dan jumlah khalayak relatif besar. Sumber sering kali tidak dapat mengidentifikasi satu persatu pendengarnya. Tipe komunikasi publik biasanya ditemui dalam berbagai aktivitas seperti kuliah umum, khotbah, rapat akbar, ceramah, dan semacamnya.³⁵

4. Komunikasi massa (*mass communication*)

- a) Komunikator dalam komunikasi massa mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak luas dan terbesar. Pesan itu disebarkan melalui media modern pula antara lain surat kabar, majalah, televisi, film, atau gabungan antara media tersebut.

³⁵*Ibid.*, hlm. 34.

- b) Komunikator dalam komunikasi massa menyebarkan pesan-pesanya bermaksud mencoba sebagai pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau tidak saling mengetahui satu sama lain, baik yang pengirim pesan atau maupun penerima pesan. Inilah yang membedakan komunikasi massa dengan komunikasi yang lain.
- c) Pesan yang disampaikan publik. Artinya pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang karena itu, diartikan milik publik.
- d) Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain, umpan balik bisa bersifat langsung.
- e) Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* (penapis informasi)³⁶

E. Faktor-Faktor penghambat Komunikasi

1. Hambatan sosio-antropologi-sosiologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situational context*). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi berlangsung sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis antropologi-psikologis.³⁷

2. Hambatan sosiologis

Seorang sosiolog Jerman bernama Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan keidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pegaulan yang ia

³⁶ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2011), hlm. 3.

³⁷ Effendi, *Dinamika Komunikasi*, hlm. 11

namakan *gemeinschaft* dan *gesellschaft*, *gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis dan tidak rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan *gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat tidak pribadi, dinamis dan rasional seperti pergaulan dikantor atau dalam organisasi.

Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan tingkat kekayaan dan lainnya. Kesemua itu dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.³⁸

3. Hambatan antropologis

Dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa yang dijadikan sasarannya. Yang dimaksud dengan "siapa" disini bukan nama yang disandang, melainkan ras apa bangsa atau suku apa.

Dengan mengenal dirinya, akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidup dan norma kehidupannya serta kebiasaan dan bahasanya. Kalau tidak itulah yang nantinya akan menjadi suatu penghambat dalam berkomunikasi.³⁹

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.* , hlm.14.

4. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis dan sosial terkadang mengganggu komunikasi, misalnya perbedaan nilai-nilai, serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.⁴⁰

5. Hambatan semantis

Kalau hambatan psikologis-antropologis-psikologis terdapat pada pihak komunikan, hambatan semantis ini terdapat pada diri komunikator. Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai "alat" untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).⁴¹

Jadi untuk menghilangkan hambatan semantis dalam komunikasi, seorang komunikator harus mengucapkan pernyataan nya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah dan disusun dengan kalimat-kalimat yang logis.

6. Hambatan mekanis

Hambatan mekanis biasanya dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan

⁴⁰Musa Hubeis, *Komunikasi Profesional*, (Bogor: Kampus IPB 2012), hlm. 41.

⁴¹*Ibid.*

sehari hari seperti suara telepon, yang tidak jelas, suara yang hilang-muncul pada pesawat radio serta gambar yang meliuk liuk pada pesawat televisi dan lain sebagainya.

Hambatan pada beberapa media tidak mungkin di atasi oleh komunikator. Maka dari itu yang terpenting dalam komunikasi adalah sebelum suatu pesan komunikasi dapat diterima secara rohani(*acceptet*) terlebih dahulu harus dipastikan dapat diterima secara indrawi (*received*) dalam arti kata bebas dari hambatan mekanis.⁴²

F. Klasifikasi Teknik Komunikasi

Setelah kita melihat proses komunikasi beserta unsur-unsurnya diatas maka kita dapat melihat seiring berjalannya sebuah proses komunikasi berkembang pula teknik-teknik komunikasi, menurut Onong Uchjana Effendy Dalam bukunya “Ilmu komunikasi teori dan praktek” bahwa dalam sebuah proses komunikasi terdapat pembagian atau klasifikasi teknik komunikasi yakni :⁴³

1. Teknik Komunikasi Informatif, yaitu suatau yang memberikan keterangan keterangan fakta-fakta, kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif justru lebih berhasil dari persuasi.⁴⁴
2. Komunikasi Persuasif, yaitu berisikan bujukan, yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan

⁴²*Ibid.* , hlm. 49.

⁴³ Widjaya, *Komunikasi*, hlm. 125.

⁴⁴ Effendi, *Ilmu Komunikasi*, hlm. 14

memberikan rupa pendapat sikap sehingga ada perubahan. Tetapi perubahan ini adalah atas kehendak sendiri (bukan paksaan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.⁴⁵

3. Komunikasi Instruksif/koersif, yaitu penyampaian pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi apabila tidak dilaksanakan. Bentuk yang terkenal dalam penyampaian model ini adalah agitasi dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif dapat berbentuk perintah-perintah, instruksi, dan sebagainya.⁴⁶

4. Hubungan Manusiawi (*human relation*), Hubungan manusia adalah terjemahan dari human relation, ada juga orang yang menterjemahkan menjadi “hubungan manusia” dan “hubungan antar manusia”, yang sebenarnya tidak terlalu salah karena yang berhubungan tidak seperti orang berkomunikasi biasa, bukan hanya merupakan penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain.

tetapi hubungan antara orang-orang yang berkomunikasi itu mengandung unsur-unsur kejiwaan yang sangat mendalam. Hubungan manusiawi dikatakan komunikasi karena sifatnya *action oriented*, yang mengandung sebuah kegiatan untuk merubah sikap, pendapat, atau prilaku seseorang.⁴⁷

⁴⁵*Ibid*

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 16

⁴⁷Nuraini Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.

Hubungan manusiawi dalam arti luas adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan. Jadi, hubungan manusiawi dapat dilakukan dimana saja berada seperti, dirumah, dijalan, dalam bis, dan sebagainya, sedangkan hubungan manusiawi dalam arti sempit adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain.

Akan tetapi, interaksi disini hanyalah dalam situasi kerja dan dalam organisasi kekaryaan (*work organization*). Adapun teknik dalam hubungan manusiawi ini dapat dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi meniadakan salah pengertian, dan mengembangkan segi konstruktif sifat tabiat manusia.

Namun dalam hal ini peneliti tidak serta merta menggunakan semua teknik komunikasi seperti yang dikemukakan diatas sebagaimana gambaran awal yang dilakukan di pondok autis maka penulis menggunakan teknik yang tepat pada sebuah masalah dalam penelitian ini yaitu teknik komunikasi persuasif.

G. Kolerasi antara Komunikasi dan Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak Autis

Dari penjelasan defenisi sebelumnya maka kita mendapatkan sebuah ilustrasi yang menunjukkan tentang teknik komunikasi yang biasanya dalam sebuah proses komunikasi. Namun bagaimana berlangsungnya penerapan teknik komunikasi dalam sebuah proses pembinaan kecerdasan spiritual.

Teknik pembinaan kecerdasan spiritual juga bisa dikatakan dengan berdakwah sebagai arti untuk mengajak umat manusia tanpa terkecuali anak penyandang autisme dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya. Seiring

perkembangan ilmu pengetahuan banyak yang memberikan pembinaan dengan berbagai teknik penerapan. sesuai dengan bidang ilmu atau kegiatan yang menyertainya. teknik komunikasi itu sendiri untuk menjelaskan rangkaian kegiatan pembinaan dan untuk dapat membantu pencapaian tujuan itu sendiri.

Jadi pembinaankecerdasan spiritual merupakan bagian dari Islam karena merupakan sebuah manifestasi dari pembinaan manusia untuk hidup mencapai kebahagiaan lahir batin, individu dan jiwa, Jadi teknik pembinaan spiritual tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Pengertian teknik itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kedua rangkaian tersebut.

H. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari bahasa arab yaitu “bina” yang artinya bangun, setelah dilakukan pemindahan kedalam bahasa indonesia, jika diberi awalan “pe” dan akhiran “an” maka menjadi pembinaan, yang memiliki arti pembaharuan, penyempurnaan usaha. Tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁸

Dari segi terminologi arti kata pembinaan adalah segala usaha pengelolaan berupa merintis, meletakkan dasar, Melatih, membiasakan, memelihara, mencegah, mengawasi, menyantuni, menyerahkan serta mengembangkan kemampuan seseorang

⁴⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 117.

untuk mencapai tujuan, mewujudkan manusia dengan mengadakan dan menggunakan segala dana dan daya yang dimiliki.⁴⁹

Pembinaan adalah suatu upaya kegiatan yang terus menerus untuk memperbaiki, meningkatkan, menyempurnakan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan. Agar sarana pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran islam sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosial masyarakat.

Sedangkan pembinaan menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Jiwa Raga” mengatakan bahwa “pembinaan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab.

Dalam memperbaiki rangka, memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan secara pribadi yang mandiri.⁵⁰

Dari beberapa definisi tersebut jelaslah bahwa pembinaan itu merupakan suatu usaha terus menerus untuk melatih, mendidik dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang dimiliki seseorang dalam mencapai suatu kesempurnaan dengan bakat yang dimiliki dari masing-masing karakter dan kepribadian.

⁴⁹ Badan Penasihat Pembinaan, *Pusat Pembinaan Keluarga Bahagia Sejahtera*, (Jakarta:1998), hlm. 3.

⁵⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Raga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 36.

I. Pengertian kecerdasan spiritual

Secara etimologis spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit makna dari spirit memiliki arti semangat, “jiwa” sukma atau ruh. Spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau kejiwaan. Spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, norma, rasa memiliki, memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang kepada Tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan.⁵¹

Aspek spiritual suatu agama dapat menjadikan wahana di dalam menumbuhkan jiwa spiritual seorang anak. Agama adalah sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualnya.

Manusia memiliki kecenderungan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia karena dibantu Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.⁵²

Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.⁵³

⁵¹Sarwono, *Pengantar Psikologi*, hlm. 50.

⁵²*Ibid*

⁵³Agustian, *Rahasia Sukses*, hlm. 57.

Kecerdasan spiritual atau juga disebut sebagai *spiritualquotient* secara etimologi berasal dari kata spirit berasal dari bahasa latin spiritus yang diantaranya berarti”ruh,jiwa, sukma, kecerdasan diri, wujud tak berbadan,nafas,hidup,nyawa hidup.”Kecerdasan spiritual berasal dari kata cerdas,secara etimologi cerdas yaitu sempurna perkembangannya akal budi untuk berfikir dan mengerti.⁵⁴

Dalam konteks kecerdasan spiritual menyangkut tentang kepuasan hidup, kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan batin adalah tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Semua itu tidak bisa diselesaikan semata-mata hanya dengan pemenuhan kebutuhan material saja, tetapi lebih jauh adalah kebutuhan jiwa atau batinu untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi.

Manusia dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat (motivasi) hidup yang tinggisehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan.Untuk membangun kecerdasan spiritual, manusia harus selalu kontak dengan Tuhannya dalam setiap kehidupan⁵⁵

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mampu memaknai tujuan hidup manusia yang berimplikasi pada setiap prilakunya.Tujuan hidup manusia adalah sebagai hamba Allah, sehingga dalam prilakunya selalu bersandar kepada Allah dalam setiap urusannya dan taat menjalankan segala perintahnya dan menjauhi laranganyamelalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya.

⁵⁴Sarwono, *Pengantar Psikologi*, hlm. 96

⁵⁵Imam Khanafie Al-Jauharie, *Filsafat Islam Pendekatan Tematik*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010), hlm.38.

J. Pengertian Autis

Autis berasal dari bahasa Yunani “*auto*” yang berarti sendiri, yang ditunjukkan kepada seorang yang hidup dalam dirinya sendiri. Menurut istilah, autis adalah gangguan persuasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.⁵⁶

Autis adalah salah satu mengenai seseorang yang didapatkan sejak lahir atau masa balita yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal.⁵⁷ Padahal komunikasi dengan orang lain, memahami perilaku mereka, menghadapi berbeda-beda situasi dan orang-orang merupakan orang yang terpenting dalam kehidupan.

Namun dengan deteksi dini dengan penuh kesabaran dan keteladanan anak-anak tersebut dengan sedikit teratasi sehingga mereka dapat hidup berkembang di tengah-tengah masyarakat selayaknya anak normal. Selain itu, juga diberikan pembinaan spiritual dan membangun kecerdasan spiritual pada anak autis dan menambah kekuatan jiwa dan batinnya.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun. Gangguan autistik ditandai dengan tiga gejala utama yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan perilaku yang stereotipik. Di antara

⁵⁶ Cintanya sonia, *Defenisi Autis*, (Jakarta: Ketahati, 2010), hlm. 67

⁵⁷ *Ibid.*

ketiga hal tersebut, yang paling penting diperbaiki lebih dahulu adalah interaksi sosial.

Apabila interaksi mebaik, sering kali gangguan komunikasi dan perilaku akan membaik secara otomatis. Banyak orang tua yang mengharapkan anaknya segera bicara. Tanpa interaksi yang baik, bicara yang sering kali berupa ekolalia, mengulang sesuatu yang di dengarnya. Komunikasi juga tidak selalu identik dengan bicara. Bisa berkomunikasi nonverbal jauh lebih baik dibandingkan dengan bicara yang tidak dapat dimengerti olehnya.⁵⁸

Autisme ialah anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sesori, pola bermain, dan emosi. Penyebabnya karena antar jaringan dan fungsi otak tidak biasa-biasa saja. Survei menunjukkan, anak-anak autisme lahir dari ibu-ibu kalangan ekonomi menengah keatas. Ketika di kandung, asupan gizi ke ibunya tak seimbang⁵⁹.

Dapat diambil sebuah pemahaman bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Gejalanya mulai tampak pada anak sebelum mencapai usia tiga tahun.

Gangguan autistik ditandai dengan gejala gangguan yaitu interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan perilaku yang stereotipik atau hiperaktif. Yang disebabkan

⁵⁸Rini Wildayani, *Penanganan Anak Berkelainan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 12

⁵⁹Kosasih, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung:Yrama Widya, 2012), hlm. 45.

oleh 6 faktor yaitu: faktor genetis atau keturunan, faktor kandungan atau pranatal, faktor kelahiran, faktor lingkungan, faktor obat, dan faktor makanan.

K. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terdahulu, bahwasanya dalam hal ini penulis menemukan dua judul skripsi yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. Skripsi oleh Iman Syahputra

Mahasiswa UIN Sumatera Utara, Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2016, dengan judul Aplikasi teknik komunikasi da'i pada pengajian al-ikhlas dalam meningkatkan ibadah jamaah masjid al-ikhlas kelurahan Pulo Brayan Darati Kecamatan Medan Timur.

Pada penelitian skripsi ini berfokus pada bagaimana upaya untuk meningkatkan pemahaman ibadah menjadi lebih baik melalui kegiatan pengajian rutin yang dilakukan rutin setiap minggunya, dan bagaimana teknik yang digunakan da'i dalam menyampaikan ceramah di masjid al-ikhlas.

Adapaun metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan penelitian kualitatif, yang artinya penelitian menggunakan prosedur temuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif.

Hasil yang diperoleh dari aplikasi teknik komunikasi yang dilakukan ternyata adanya hubungan yang sangat erat dengan antara da'i dan masyarakat

terhadap peningkatan pemahaman agama dan pengalaman ajaran Islam di kalangan jamaah masjid al-ikhlas,

selanjutnya da'i melanjutkan bahwa melalui pengajian rutin yang dilakukan setiap minggunya meningkatkan kesadaran jamaah akan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan. Dan mengetahui faktor-faktor keberhasilan da'i tersebut dalam aplikasi teknik komunikasi yang diterapkan para da'i.

Persamaan dengan yang akan diteliti adalah metodologi yang digunakan yaitu kualitatif dan meneliti dari teknik komunikasi, dan perbedaan peneliti sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan adalah objek yang menjadi informan yaitu peneliti sebelumnya adalah da'i yang menjadi objek penelitian dan menjadi hasil penelitian adalah tentang aplikasi dari teknik komunikasi yang digunakan para da'i,

sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini terkait dengan kecerdasan spiritual anak autis adalah pembina sebagai informan penelitian untuk mengetahui keberhasilan dalam membina kecerdasan spiritual.

2. Skripsi oleh Rini Novita Sari

Mahasiswa UIN Sumatera Utara, Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2016, dengan judul pembinaan kecerdasan spiritual (*spiritual Quotient*) anak di panti asuhan Islamic Centre Pematang Siantar. Pada penelitian sripsi ini berfokus pada program pembinaan kecerdasan spiritual anak di panti asuhan Pematang Siantar.

Pada konsep pendidikan anak yang ada pada pelajaran agama islam, untuk menciptakan anak-anak yang beriman dengan visi dan misi panti menciptakan generasi muda yang tidak lupa akan pentingnya kehidupan dunia dan akhirat, terlebih pada anak yang berkebutuhan khusus.

Adapun program yang dilakukan adalah dengan membaca al-quran dan terjemahnya melakukan hapalan ayat suci al-quran untuk mendorong anak untuk mempelajari dan menghafal pada dasarnya bertujuan agar di usia dini hafalan lebih menancap kuat sekaligus sebagai landasan untuk pendidikan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah akan memperoleh perbedaan dan persamaan setelah dilakukan pembinaan kecerdasan spiritual pada anak panti asuhan diharapkan akan tumbuh nilai-nilai spiritual yang baik dan mencontoh teladan Rasulullah SAW. Program ini dilakukan setiap harinya dengan pembinaan yang efektif dan efisien secara berkesinambungan. Dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual salah satunya juga pembinaan program hapalan alquran dan latihan berceramah.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya oleh saudari Rini Novita Sari adalah melakukan penelitian tentang pembinaan kecerdasan spiritual dan juga menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif dimana dengan menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi.

Namun perbedaan peneliti sebelumnya dengan yang peneliti akan lakukan adalah yang menjadi fokus pada penelitian sebelumnya adalah pada

program pembinaan kecerdasan spiritual di panti asuhan Islamic Centre. Sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah keberhasilan dalam teknik komunikasi dalam membina kecerdasan spiritual pada anak autis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lazimnya sebuah penelitian yang bersifat studi lapangan, maka dibutuhkan objek penelitian, oleh karena itu sangat diperlukan lokasi penelitian secara objektif, sehingga dapat mempermudah untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah pondok autis yang berada di Jl. Bhayangkara 361 B Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung.

B. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yang merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁰

Metodologi penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, berfokus pada pengalaman hidup manusia dan fenomena yang terjadi, selanjutnya dijadikan alat untuk mengkaji secara mendalam tentang subjek kajian

⁶⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm.3.

⁶¹ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: CiptaPustaka Media, 2006), hlm. 121.

penelitian yang bertujuan untuk memaparkan gejala atau keadaan yang sedang diteliti secara alamiah atau apa adanya.⁶²

Penelitian ini dilakukan dengan langsung terjun kelapangan dimana tempat permasalahan judul diangkat, di samping itu dibantu dengan berbagai literatur buku, jurnal yang berkenaan dengan permasalahan judul ini.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah yang memberikan informasi. Dalam proposal ini informan diambil dari pembina dan seluruh pengurus pondok autis di jalan Bhayangkara Medan, penelitian ini memilih informan secara berantai yaitu setelah informan awal diwawancarai, maka akan berlanjut kepada informan berikutnya secara terus-menerus sampai data dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan. Adapun nama informan utama yaitu sebagai berikut :

1. Drh. Juliana Siregar
2. 3. Laraswati
3. Dewi Kumala Sari
4. 4. Muhammad fadhli A.Md.Ftr

⁶² Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 228

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik :

1. Teknik Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah melakukan pada tempat penelitian baik secara terbuka hadir ketempat tersebut terhadap pembinaan yang dilakukan oleh guru/pembina dalam membina kecerdasan spiritual anak autis di pondok autis jalan Bhayangkara Medan. Dalam hal ini observasi adalah melihat kegiatan dan melihat perilaku anak autis serta melakukan pengamatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang berfungsi sebagai pengumpul data.

2. Teknik Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kelapangan sebagai proses interaksi antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan tujuan menggali informasi secara langsung dilapangan tentang fokus penelitian. Dengan kata lain keterlibatan yang agak lebih aktif.

Adapun data singkat hasil wawancara yaitu untuk mengetahui tingkat pembinaan anak autis di pondok autis Bhayangkara Medan serta teknik komunikasi yang diberikan pembina di pondok autis kepada anak autis dalam pembinaan kecerdasan spiritual.

3. Dokumen

Dokumen yang digunakan untuk mendapat informasi dalam penelitian ini berupa program pembinaan anak autis, tugas-tugas pembina di pondok autis Bahayngkara, serta didukung instrumen skunder, yaitu: foto, catatan, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan skunder.

1. Sumber data primer adalah data pokok yang diperoleh dari pembina anak autis di pondok autis Bhayangkara Medan yang terpilih sebagai informan baik melalui prosedur hasil wawancara, observasi dengan informan penelitian.
2. Sumber data skunder, yaitu sumber data yang sifatnya pendukung yang relevan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini data sekunder yaitu bersumber dari buku-buku, jurnal, yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka proses pengolahan data dan analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data, selanjutnya data-data tersebut diolah atau dianalisis. menghubungkan data yang tersedia dengan topik pembahasan dan kemudian dari beberapa data yang tersedia dan dari berbagai sumber, kemudian data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Autis Jalan Bhayangkara Medan

Pondok autis Jl. Bhayangkara Medan merupakan sebuah wadah bagi anak-anak autis yang memiliki kekurangan atau keterbatasan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya dari awal sejarah berdirinya pondok autis Bhayangkara Medan ini bermula oleh ibu Drh Juliana Siregar yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau autisme.

Beliau memikirkan akan sebuah harapan yang di inginkan setiap orang tua yang memiliki anak autis tidak berkecil hati atas pemberian tuhan dan mengabaikannya. Akan tetapi bagaimana agar dapat bangga dan menunjukkan bahwa anak adalah sebuah pemberian terindah yang diberikan tuhan kepada setiap orang tua. Maka dari sinilah ide awal didirikannya pondok autis jalan Bhayangkara Medan.⁶³

1. Sejarah Berdirinya Pondok Autis Jalan Bhayngkara Medan

Dari hasil wawancara dengan Drh Juliana Siregar pimpinan yayasan pondok autis Jl. Bhayangkara Medan mengatakan, saat itu pondok autis bermula dari diri saya sendiri yang sempat putus asa karena memiliki anak yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, maka dalam kesempatan lain saya berfikir untuk mendirikan pondok autis sebagai wadah bagi anak-anak yang memeiliki

⁶³Wawancara dengan ibu Juliana Siregar, (Pimpinan), tanggal 27 April 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 08:00 WIB

kebutuhan khusus, oleh karna itu setelah saya pikirkan secara sempurna maka didirikanlah pondok autis di Jl. Bhayangkara Medan pada tanggal 6 Juli 2009.⁶⁴

Latar belakang pendirian pondok autis ini seperti penulis jelaskan di awal bahwa juliana memiliki seorang putra yang autis yang sangat sulit mendapatkan penerimaan dari lingkungannya, dan dalam hati kecil beliau sejak anaknya berumur 3 tahun beliau sudah berfikir untuk bagaiman agar anaknya dapat menjadi lebih baik.

Maka kemudian beliau mulai membicarakan dengan suaminya dan untuk mengambil sebuah kesepakatan dan mendirikan pondok autis, sebagai jembatan untuk memfasilitasi hak anak mendapat pendidikan yang layak dan dapat diterima lingkungannya.⁶⁵

2. Perkembangan Pondok Autis

Sejak awal didirikan pada tahun 2009 pondok autis yang terletak di Jl. Bhayangkara Medan banyak terjadi perkembangan salah satunya dari sisi sarana yaitu telah dilakukan pembangunan dua lantai dan membuat empat lokal baru, dan dari sisi program yang dijalankan banyak juga mengalami perkembangan salah satunya adalah membuka peluang untuk mereka anak yang berkebutuhan khusus diadakan kursus dalam bidang seni dan sosial.

⁶⁴Wawancara dengan ibu Juliana Siregar, (pimpinan), tanggal 27 April 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 09.00 WIB.

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Juliana Siregar, (pimpinan), tanggal 27 April 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 14.00 WIB.

3. Jumlah Tenaga Pendidik dan Latar Belakang Pendidik

Dari masa awal pendirian pondok autis ini hanya memiliki sekitar 10 tenaga pendidik namun seiring perkembangannya dan juga disesuaikan dengan anak autis maka seluruh jumlah pendidik dan kordinator berjumlah 14 orang sampai saat ini.

Masing-masing latar belakang pendidik adalah lulusan sekolah menengah atas dikarenakan bukan hanya seorang yang memiliki ijazah sarjana akan tetapi bagaimana mereka dapat memahami hal yang menjadi tanggung jawab, dan sabar menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus, yang terpenting yang diutamakan adalah mereka memiliki sifat penyayang terhadap anak autis.

4. Jumlah Keseluruhan Anak Autis Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah keseluruhan anak autis yang berada di pondok autis Bhayangkara Medan adalah menurut data saat ini berjumlah 72 orang dari jumlah keseluruhan laki-laki berjumlah 40 orang dan perempuan 32 orang.

5. Visi dan Misi Pondok Autis Jalan Bhayangkara Medan

Visi pondok autis Bhayangkara Medan adalah menjadikan anak yang memiliki kebutuhan khusus menjadi anak yang dapat berkembang seperti anak normal pada umumnya.

Misi pondok autis Bhayangkara Medan adalah membentuk anak autis menjadi lebih baik dan memiliki nilai-nilai positif yang mampu diterima di lingkungannya.

Usaha transmisi dan internalisasi visi dan misi pondok autis Bhyangkara

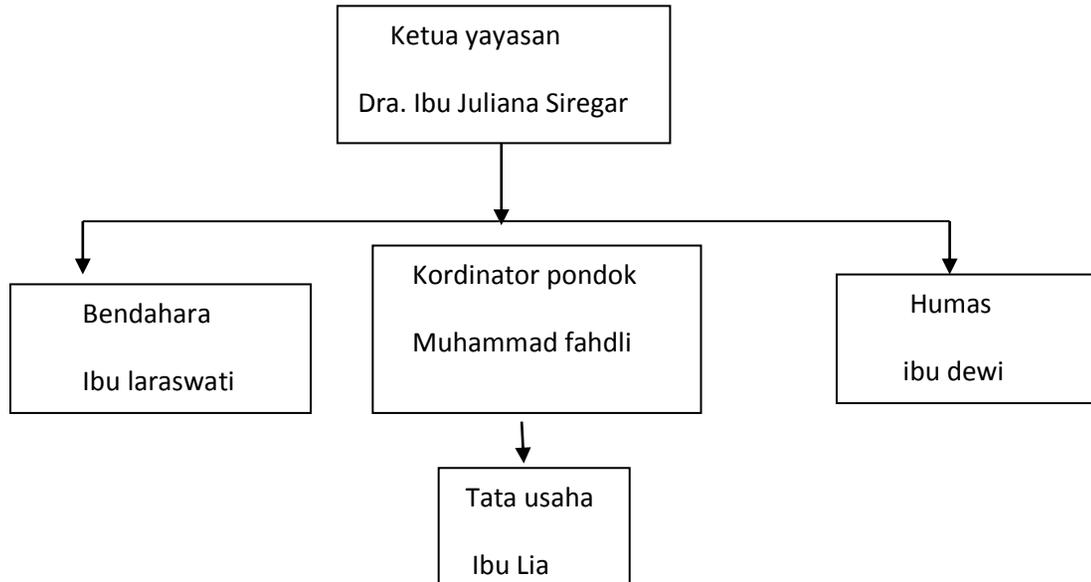
Medan senantiasa beorientasi pada anak autis agar memiliki :

- a. Kemampuan yang mandiri dan lebih baik
- b. Kemampuan dalam membaca dan memahami sesuatu yang sulit untuk dicerna pada awalnya.
- c. Kemampuan untuk diterima dapat di tengah-tengah masyarakat dan tidak mendapat perlakuan berbeda serta dapat melanjutkan ke sekolah umum.
- d. Sebagai jembatan untuk memfasilitasi hak anak mendapat pendidikan yang layak.
- e. Untuk memahami nilai-nilai kebaikan (agama)

Dalam bentuk kongretnya, tujuan pondok autis Bhayangkara Medan adalah:

- a. Sebagai pusat belajar mengajar untuk memandirikan anak-anak autis.
- b. Sebagai mitra bagi orang tua yang awam tentang pendidikan anak-anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.
- c. Membekali mereka dengan pembinaan dan arahan serta latihan.
- d. Menjadikan anak autis menjadi anak yang memiliki karakter dan disiplin dari sikap dan perilaku.
- e. Mengembangkan pemikiran yang lemah agar tidak semakin memburuk dengan cara pembinaan spiritual.

Struktur organisai di pondok autis jalan Bhayangkara Medan



6. Letak geografis

Pondok autis berada di Jl. Bhayangkara 361 B Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung tepatnya di Jl. Bhayangkara yang memiliki letak strategis dikarenakan memang lokasi yang berada di tengah pemukiman penduduk ini yang mayoritas masyarakatnya adalah beraneka ragam ada yang beragama Kristen Islam dan Budha.

Letak pondok autis ini dikategorikan letak yang sangat strategis dikarenakan berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat dan lebih memudahkan dalam rangka menjangkau segala bentuk informasi.⁶⁶

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Juliana Siregar, (pimpinan), tanggal 27 April, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 11.30 WIB

B. Penerapan Teknik Komunikasi Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak

Autis

Bedasarkan hasil wawancara langsung dengan ibu Laras, yaitu dengan bentuk pertanyaan bagaimana cara yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus ini ia mengatakan :

Berbicara dengan cara lemah lembut kepada anak autis yaitu mengajak atau mempengaruhi anak dengan baik agar anak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Apalagi dalam pembinaan kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan agama, oleh karna itu memberikan cara yang sabar dan perlahan dalam membina agar anak autis menjadi lebih baik terhadap lingkungan dan diterima di tengah-tengah masyarakat.⁶⁷

Menurut keterangan dari ibu Laras selanjutnya juga mengatakan cara membujuk atau mempengaruhi anak autis menjadi lebih baik adalah :

a. Memberikan pujian kepada anak

Ibu Laras selalu memeberikan pujian kepada anak-anak didiknya, sekecil apapun perkembangan mereka, memberika pujian kepada anak autis dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka sehingga membuat mereka lebih sedikit fokus dan semangat dalam melakukan sesuatu, pujian yang dilakukan terkadang membuat mereka merasa disukai dan mendorong mereka ke arah yang di inginkan.

⁶⁷ Wawancara dengan ibu Laras, (pembina), pada tanggal 27 April 2018, pukul 08.00 WIB

b. Memberikan dukungan kepada anak untuk belajar

Salah satu untuk membuat anak menjadi lebih baik adalah dengan memberikan dukungan yang bersifat memotivasi anak untuk membantu anak autis lebih mengenal dirinya, maka anak bisa on atau off tergantung pada pola pembinaan yang dilakukan.

Artinya memberikan kesempatan bagi anak untuk on dan tidak banyak memberikan larangan pada anak autis, dikarenakan semakin dilarang maka anak tersebut akan semakin melakukannya, jadi cara yang dilakukan membiarkan mereka melakukan hal yang mereka mau dan kita mengikutinya terlebih dahulu, dan perlahan juga menerapkan cara sebaliknya yakni mempengaruhi mereka dengan cara yang baik dan perlahan-lahan juga.

c. menggunakan pesan kasih sayang

Pesan yang bersifat kasih sayang juga perlu diperhatikan karena isi pesan persuasif harus berusaha untuk mengkondisikan, mengeluarkan, atau membuat perubahan tanggapan sasaran agar cara yang digunakan berjalan dengan baik dan memperkecil hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi.

maka dalam hal ini perlunya pesan kasih sayang dikarenakan yang menjadi target adalah membentuk tanggapan, memperkuat, dan mengubah tanggapan, komunikasi yang dilakukan pembina terhadap anak autis adalah bagaimana agar mereka mampu memahami dan menunjukkan perkembangan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka.

d. Memenuhi sarana anak autis

Selain mengajak dengan cara yang perlahan-lahan juga dalam hal ini melengkapi sarana anak autis dalam memenuhi kebutuhannya, seperti melengkapi kebutuhan fasilitas merupakan suatu penunjang keberhasilannya yakni dalam mewujudkan cara persuasif yang diterapkan, jika kebutuhan anak tidak terpenuhi maka dalam pembinaan kecerdasan spiritual akan terhambat.

e. Dengan perkataan yang lemah lembut

Dalam berkomunikasi dengan murid, guru atau pembina memperhatikan setiap kata yang terucap dari guru karena semua tingkah laku yang ditunjukkan oleh para guru atau pembina itu ditiru oleh murid. Dalam proses pendidikan atau pembinaan spiritual di pondok autis ini memiliki peran sangat penting terhadap perkembangan kecerdasan spiritual dan perilaku mereka.

Hal yang paling penting dalam membina kecerdasan spiritual anak autis menjadi lebih baik dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut, anak autis merasakan kenyamanan ketika berinteraksi dengan guru mereka dan akan mudah dalam mencapai sebuah tujuan.

f. Dengan memberika perhatian

Yang dimaksud dengan memberika perhatian adalah mencurahkan seluruh perhatian dan senantiasa mengikuti perkembangan anak autis dalam spiritualnya. Disamping selalu memperhatikan perhatian yang diberikan juga mendorong mereka menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara bertahap

dikarenakan dalam hal ini sulitnya anak autis untuk menerima dan memahami sesuatu.⁶⁸

Hal ini sejalan wawancara peneliti dengan ibu Silvi, dengan pertanyaan yaitu bagaimana menjalin hubungan baik kepada anak autis dalam pembinaan spiritual, ia mengatakan :

Dalam menjalin komunikasi terhadap anak autis, pembina harus memberikan perhatian yang lebih kepada anak berkebutuhan khusus. Memberikan perhatian semacam ini membuat mereka lebih fokus dalam memahami dan tidak lari sana lari sisni.⁶⁹

Dengan demikian sangat jelas, bahwa cara persuasif pembinaan dengan perhatian tidak terlepas dalam teknik yang digunakan yaitu pembina melakukan secara berulang dan perlahan tanpa pernah merasa bosan, sebagai seorang pembina mereka menaruh kepekaan yang sangat tinggi kepada anak berkebutuhan khusus demi sebuah tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk kecerdasan spiritual.

Dalam wawancara langsung dengan ibu Nur Aini salah satu pembina yang terdapat di pondok autis ini terkait bagaimana seharusnya sikap pembina kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus ini, ia mengatakan :

Penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat pada pembina kecerdasan spiritual (termasuk orang tua) dilihat, didengar dan diketahui oleh para anak autis itu. Jadi, akan mereka serap dan tiru, serta lebih jauh akan memengaruhi pembentukan spiritual mereka, jadi kami disini dalam pembinaan setiap sesuatunya kami perlihatkan secara terbuka agar menjadi salah

⁶⁸ Wawancara dengan ibu Laras, (pembina), pada tanggal 27 April 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 10.00 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan dan ibu Silvi, (pembina), pada tanggal 30 April 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 14.00 WIB.

satu cara persuasif yang dapat mempengaruhi mereka dengan apa yang kami tunjukkan.⁷⁰

Keterangan ini mengantarkan kepada sebuah pemahaman, bahwa teknik persuasif yang diterapkan di pondok autis lebih menekankan pada tujuan yang ingin dicapai yaitu pembinaan spiritual dengan cara membujuk. Dimana sistem pembinaan spiritual diaplikasikan dengan mempengaruhi melalui sikap lemah lembut.

Melalui pengamatan yang penulis lakukan langsung dilokasi penelitian, terlihat bahwa bagaimana para pembina bergaul dengan sangat baik kepada anak autis, dalam bergaul kepada anak autis para pembina cukup menunjukkan rasa kekeluargaan dan merasa tidak dengan orang asing melainkan seperti dengan orang tua mereka sendiri.

Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Nurul Syahputri yaitu terkait bagaimana cara berkomunikasi dengan anak yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, ia mengatakan :

Perkataan yang lemah lembut membuat anak autis menjadi lebih tenang dan nyaman ketika berkomunikasi dengan kami disini, karena sulitnya anak autis untuk berbicara menjadi salah satu yang harus diterapkan secara perlahan dan lemah lembut, maka dari itu berbicara yang baik adalah yang mampu memberikan rasa nyaman terhadap anak autis.⁷¹

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pembina tidak hanya menyampaikan sesuatu yang baik-baik seperti dalam proses membentuk kecerdasan spiritual anak autis, akan tetapi pembina juga memperhatikan

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Nur Aini, (pembina), pada tanggal 30 April 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 14.30 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan Nurul Syahputri, (pembina), pada tanggal 2 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 10.00 WIB.

setiap perkataan yang mereka gunakan. Selain memperhatikan cara komunikasi juga seorang pembina harus mampu mengetahui kondisi penderita autis tersebut, agar anak autis merasa tenang ketika berkomunikasi.

Maka dalam berkomunikasi terdapat cara-cara yang digunakan ketika melakukan komunikasi salah satunya adalah dengan menggunakan komunikasi yang canggih, dalam hal ini salah satu ciri komunikasi canggih adalah penyampaian pesan yang bersifat menenangkan, pesan ini disampaikan untuk menenangkan orang yang perasaannya tertekan yang dialami anak autis.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan ibu Ayu terkait cara membina kecerdasan spiritual pada anak autis, ia mengatakan:

Permasalahan oleh para pendidik adalah, bahwa pembinaan dengan perhatian tidak hanya sebatas pada satu dua segi perbaikan dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak autis. Tetapi harus mencakup semua segi, segi keimanan, mental, moral, sehingga dapat menciptakan individu anak autis berimbang, matang dan sempurna.

Seorang pendidik tidak membiarkan begitu saja anak didik mereka tanpa memberikan perhatian yang lebih, pembina harus menyadari bahwa dalam membentuk kecerdasan spiritual memerlukan perhatian khusus dan lebih agar proses berjalan sesuai yang diharapkan

Maka dalam hal ini jujur dan transparan, apa adanya, tidak ada yang disembunyikan, tepat artinya kena sasaran, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan sesuai pula dengan situasi dan kondisi. Baik berarti sesuai dengan nilai-nilai

spiritual, kata-kata yang tidak baik akan menciptakan hasil yang tidak mengembirakan, dan kata-kata yang tersebut memotong pembicaraan sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh anak. Kata-kata yang tidak baik, yang diucapkan tanpa memikirkan akibatnya, membuat anak merasa bahwa dirinya tidak disukai.

Kata-kata tersebut membuat anak patah semangat dan memberikan hal yang buruk tentang dirinya. Yang lebih penting lagi kata-kata tersebut tidak membantu malah membuat keadaan atau persoalan menjadi lebih buruk.⁷²

Oleh karena itu pondok autis meletakkan sistem yang berorientasi pada anak autis yakni kecerdasan spiritual dengan cara persuasif yang bertujuan menjadikan anak autis menjadi anak yang lebih baik memiliki karakter kepribadian. Demikian dikatakan oleh ibu Drh. Juliana Siregar selaku pimpinan yayasan pondok autis dalam sebuah wawancara pada tanggal 4 Mei 2018.⁷³

Oleh karena itu di pondok autis Bhayangkara Medan ini pembinaan yang dilakukan yaitu dengan cara yang bersifat secara persuasif, yaitu mempengaruhi dengan cara yang baik dan lemah-lembut. Yang berkaitan dengan sikap dan perbuatan, karena dengan hal itu dianggap lebih efektif, maka pembinaan kecerdasan spiritual dilakukan dengan tujuan yaitu memperbaiki sikap dan perilaku anak autis yang memiliki latar belakang kekurangannya, untuk menemukan nilai-nilai kebaikan

⁷² wawancara dengan ibu Ayu, (pemina), tanggal 2 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 08.00 WIB

⁷³ Wawancara dengan Juliana Siregar, (pimpinan), tanggal 04 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 11.00 WIB.

dalam dirinya, inilah harapan setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.⁷⁴

Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan jiwa, ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spritual ini berada pada bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia yang secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru.

Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spritual ini, karena kebutuhan spritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembangkan keyakinan serta memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang pencipta.

Kecerdasan spritual ini sangat penting bagi kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan ibu Juliana Siregar, (pimpinan), tanggal 04 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 14.00 WIB.

⁷⁵ Ary Ginanjar Aguastian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 57.

Hasil wawancara dengan ibu Dedek terkait dengan bagaimana cara dalam membina spiritual kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus ini, ibu Dedek mengatakan ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

a. Memberikan Pembinaan agama

Pembinaan agama yang dilakukan pembina/guru kepada anak autis menuntun mengarahkan anak agar berperilaku baik, menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Dengan diberikannya pendidikan agama kepada anak autis ini akan semakin mudah mengeluarkan mereka dari dunianya dari segi perilaku dan menyesuaikan dalam lingkungan sosialnya.

b. Pembinaan sosial

Pembinaan sosial bertujuan membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan dalam lingkungan sosialnya dengan sebaik-baiknya. Adapaun pembinaan diberikan kepada anak autis agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik keluarga, masyarakat dan teman-temannya.

c. Mengenalkan huruf hijaiyah

Dalam mengenali dan memberikan pembinaan kecerdasan spiritual harus didahului dengan pengenalan. Ibu Dedek mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak berkebutuhan khusus sebagai salah satu cara dalam membangun kecerdasan spiritual, secara perlahan agar anak autis dapat membaca, kecerdasan spiritual harus dimulai dari hal kecil, seperti mengenalkan huruf “alif sampai tsa” secara

perlahan, setelah mulai lancar kemudian ke huruf selanjutnya dan terus secara sabar dan melakukan yang terbaik dalam membina kecerdasan spiritual.

d. Praktek gerakan solat

Selain dalam mengenali huruf hijaiyah juga kami disini mengajarkan gerakan solat kepada anak autis, namun dalam hal ini tidak seluruhnya berjalan dengan mudah, dikarenakan anak autis yang sulit untuk fokus dan memahami yang dilakukan maka mempraktekan gerakan solat kami memulai dengan takbir sampai rukuk, dan itu membutuhkan waktu yang lama untuk mengingatnya, namun melihat hal ini kami juga terus melakukan dengan cara sesabar mungkin sampai mereka bisa melakukan gerakan sholat.

e. Menghafal surah pendek

Anak autis memiliki beragam, ada yang memang dikatakan sulit untuk memahami dan ada yang mudah untuk memahami, salah satu anak berkebutuhan khusus ini (autis) bernama ridho dikategorikan yang mudah memahami, salah satunya dia sudah dapat menghafal surah al-ikhlas, maka dalam hal ini salah satu penerapan pembinaan kecerdasan spiritual yaitu menghafal surah-surah pendek dalam tujuan yang ingin dicapai yaitu menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak autis agar menjadi lebih baik.

f. Mendorong anak belajar lebih giat

Sebagai pendidik kami tentu memiliki kewajiban mendorong anak autis agar dapat keluar dari dunianya dan lebih mengenal lingkungannya, pembinaan kecerdasan spiritual salah satu yang menjadi harapan kami dalam menjadikan anak

autis dapat lebih baik, oleh karenanya dorongan yang kuat selain dari kami sebagai pembina peran orang tua juga sangat berpengaruh bagi mereka memahami nilai-nilai spiritual.

g. Pemberian nasihat dengan melibatkan seluruh pengurus pondok autis

Memberikan nasihat kepada anak berkebutuhan khusus atau anak autis sangat perlu dilakukan agar melatih kepekaan mereka dan sikap fokus terhadap sesuatu. tujuannya adalah agar mereka terus berlaih kepada yang lebih baik dan tidak semakin memburuk dengan kekurangan yang dimilikinya.

Tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama, dikarenakan anak autis ada yang bersifat hiperaktif yaitu tidak dapat mengendalikan dirinya dan terus slalu bergerak secara tidak terkontrol, oleh karena pemberian nasihat secara perlahan dan sabar adalah salah satu cara dalam membina spiritual mereka.⁷⁶

Dalam wawancara dengan ibu Ningsih, terkait pembinaan spiritual yang harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus atau autis ini, ia mengatakan :

Anak autis ini perlu diberikan peminan spiritual agar mereka menjadi anak harapan orang tua yang memiliki nilai-nilai yang baik dan yang buruk, yang salah dan yang benar sebagaimana mereka memiliki tingkat pemikiran yang berbeda dengan manusia normal pada umumnya, spiritual tentulah harus diberikan agar mereka tidak semakin buruk siakp dan perilakunya.⁷⁷

⁷⁶ Wawancara dengan ibu Dedek, (pembina) ,tanggal 6 mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 11.00 WIB.

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Ningsih, (pembina) ,tanggal 7 mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 09.00 WIB.

Dapat diambil sebuah pemahaman, Pondok autis memang sebagai wadah pembinaa bagi anak berkebutuhan khusus, pembinaan terhadap mental dan spiritual anak autis seperti ini akan menjadikan mereka terkontrol mengenai sikap dan prilakunya karena senantiasa diberikan pembinaan agama yang memiliki nilai-nilai kebaikan, yang menjadi harapan yaitu perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu Ratna dengan pertanyaan pembinaan apa-apa saja dalam membina spiritual anak autis yang ada di pondok autis ini, ia mengatakan :

Pembinaan agama atau pembinaan kecerdasan spiritual kami lakukan dengan membuat jadwal kegiatan rutin seperti menghafal, praktek dan membaca, salah satu dari ini adalah melatih disiplin mereka seperti waktu sholat, jika ada anak autis yang sudah dikatakan bisa akan terus di dorong agar mereka semakin kuat secara spiritual dan lebih disiplin, seperti salah satu anak autis bernama fadli, yang sudah dapat melakukan solat secara sempurna secara gerakan. Maka kedepan inilah target yang akan terus dicapai kepada anak autis yang lainnya.⁷⁸

Dalam keterangan ibu Dedek sejalan dengan Ningsih yaitu mengatakan :

Selain cara yang diterapkan pembina kepada anak autis yaitu dalam pembinaan kecerdasan spiritual agar memiliki nilai-nilai kebaikan yaitu peran orang tua juga memiliki hal yang sama dalam mencapai harapan yang ingin dicapai maka harus memberikan dorongan agar mereka terus giat untuk belajar dan memberikan motivasi, salah satu faktor yang amat penting agar seorang anak mencapai potensi sesuai dengan yang diharapkan, untuk mencapai potensi yang dicapai oleh seorang anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah, maka kami berharap selain pembinaan spiritual yang kami terapkan disini juga orang tua tidak berhenti terus mendorong dan memotivasi anak agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan ibu Ratna, (pembina), tanggal 9 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 09.00 WIB.

⁷⁹ Wawancara dengan ibu Deswita, (pembina), tanggal 9 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 14.00 WIB

Dari keterangan wawancara di atas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa memang kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus (autis) agar mereka dapat menjadi anak yang lebih baik dan mengenal lingkungan sosialnya, selain daripada itu nilai-nilai kebaikan yang akan diperoleh mereka juga menjadi harapan orang tua, maka dalam hal ini tidak terlepas dari dukungan orang tua juga sangat penting dalam membina kecerdasan spiritual.

C. Keberhasilan Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Autis di Pondok Autis Jalan Bhayangkara Medan

Dukungan orang tua merupakan partisipasi dalam membentuk perilaku dalam mengawasi, mengarahkan anaknya untuk belajar selain dari tugas pendidik atau pembina di pondok autis. Orang tua adalah pihak yang mengetahui tentang anak dan rutinitasnya saat di rumah, peran orang tua seyogyanya memberi peluang bagi anak untuk membentuk spiritualnya yakni dengan menciptakan lingkungan yang mendorong perkembangan itu.

Juga dalam hal ini berhasil tidaknya komunikasi tergantung pada komunikasi dalam menyampaikan pesan tersebut, oleh karenanya memang komunikasi secara persuasif adalah komunikasi yang paling tepat dilakukan dengan anak berkebutuhan khusus ini dengan melakukan pembicaraan yang penuh kasih sayang dan lemah lembut yang bersifat untuk merubah perilaku anak didik agar berjalan dengan sempurna.⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Juliana Siregar, (pimpinan), tanggal 11 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 09.30 WIB.

Sistem pembinaan kecerdasan spiritual di pondok autis Bhayangkara Medan merupakan sebuah sistem yang mengarahkan anak autis kejalan yang baik, oleh karena itu pembahasan berikut ini akan melihat bagaimana keberhasilan dalam membina kecerdasan spiritual pada anak autis. Maka dalam hal ini untuk melihat hasil secara jelas, apakah sudah mengalami perubahan kearah yang lebih baik dari segi sikap dan perilaku sebagai berikut :

Dari wawancara dengan salah seorang pembina pondok autis Bhayangkara Medan yaitu ibu Nuri terkait keberhasilan dalam pembinaan kecerdasan spiritual pada anak autis, ia mengatakan bahwa :

Pembinaan kecerdasan spiritual diberikan pada anak autis di pondok autis ini terhadap semua anak autis baik yang perilaku hiperaktif atau yang autis bersifat berat dan sangat sulit memahami lingkungannya, dan perubahan yang terjadi saat ini setelah dilakukan pembinaan kecerdeasan spiritual menimbulkan hasil diantaranya :

- a. Adanya perubahan sikap, mereka telah mempunyai akhlak yang baik.
- b. Adanya perubahan sikap pada anka autis dalam kehidupan keluarga dan lingkungannya ini dilihat dari beberapa masukan dari para orang tua anak berkebutuhan khusus ini, ternyata diantaranya setelah dibina spiritualnya yang mereka peroleh dari pondok autis yang telah mampu menunjukkan sikap prilaku yang baik ditengah-tengah keluarga.
- c. Mereka dapat mengerti dan memahami dari yang sebelumnya sama sekali tidak mengenal dunia dan lingkungannya, selain itu mereka lebih dapat fokus dan lebih bisa berkomunikasi dengan baik.

- d. Kepatuhan anak terhadap orang tua dan disiplin semakin meningkat, hal ini ditandai dengan tidak lagi anak tersebut melakukan hal-hal aneh seperti menangis berlebihan berdiam diri secara berlebihan, dan lebih mengenali lingkungan disekitarnya.⁸¹

Hasil wawancara dengan ibu Hawa, salah satu pembina terkait faktor apa saja yang menjadi keberhasilan dalam membina anak autis, ia mengatakan :

Keberhasilan kami disini tidak semata mata karena kami sebagai guru, namun perhatian orang tua juga berperan penting, perhatian merupakan kesadaran orang tua untuk melakukan tanggapan dengan memutuskan sesuatu, untuk merangsang anak dalam melakukan tanggapan berbeda, jadi kesadaran orang tua akan mempunyai perbedaan terhadap besar kecilnya keberhasilan itu.⁸²

Maka dalam hal ini keberhasilan yang dicapai untuk perubahan sikap dan prilaku anak autis menjadi lebih baik, dengan dilakukanya pembinaan kecerdasan spiritual dapat diambil sebuah pemahaman bahwa keberhasilan tersebut dapat dicapai dengan dukungan orang tua.

Orang tua sebagai orang yang melahirkan mereka terlebih memiliki hubungan darah maka tidak semata mata hanya dilakukan pembinaan akan tetapi dukungan orang tua dan perhatian orang tua sangat berpengaruh dalam keberhasilan anak autis menjadi lebih baik dalam lingkunganya.⁸³

⁸¹ Wawancara dengan ibu Nuri, (pembina), tanggal 11 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 15.00 WIB.

⁸² Wawancara dengan ibu Hawa, (pembina), pada tanggal 14 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 11.00 WIB.

⁸³ Wawancara dengan ibu Hawa (pembina), tanggal 14 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 10.00 WIB.

Dalam wawancara dengan ibu Lesti, terkait dengan seberapa besar peran pembina terhadap keberhasilan pembinaan yang dilakukan kepada anak autis, ia mengatakan :

Kami disini sudah memang menjadi tanggung jawab untuk keberhasilan dalam pembinaan kecerdasan spiritual yang kami lakukan kepada anak berkebutuhan khusus, salah satu keberhasilan nyata adalah anak autis yang memang pertama kali masuk kesini tidak mengerti apa-apa bahkan sama sekali tidak memahami baca tulis dan berbicara, setelah kami lakukan pembinaan spiritual minimal selama dua tahun anak tersebut dapat dikatakan berhasil dan dapat sekolah di sekolah umum.⁸⁴

Dalam wawancara peneliti dengan dengan ibu Mega, yaitu bagaimana keberhasilan yang dicapai dalam memperbaiki anak autis melalui pembinaan spiritual, ia mengatakan :

Pembinaan kecerdasan spiritual yang kami lakukan merupakan salah satu program yang digalakkan untuk membentuk karakter anak autis secara spiritual agar dapat memiliki nilai-nilai baik, maka salah satu keberhasilan dari perogram adalah :

- a. Anak autis dapat memahami baca tulis huruf hijaiyah yang sebelumnya memang sangat sulit bahkan untuk menuliskan satu huruf mereka memerlukan waktu hingga berhari hari, namun perlahan lahan semua berjalan sesuai harapan.
- b. Dapat melakukan gerakan sholat sebagaimana yang diterapkan setiap harinya mereka diajarkan peraktek gerakan sholat.

⁸⁴ Wawancara dengan ibu Lesti (pembina), tanggal 14 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 14.00 WIB.

- c. Dapat menghafal surah-surah pendek dalam al qur'an.⁸⁵

Maka artinya dapat diambil sebuah kesimpulan mengenai pembinaan kecerdasan spiritual ini adalah perubahan nyata yang terjadi kepada anak autis dari segi sikap dan perilaku mereka.

Pembinaan yang kami lakukan terhadap anak autis memang belum membuahkan sepenuhnya seratus persen, sebagaimana yang diharapkan, memang yang menjadi hambatan adalah sulitnya berkomunikasi dengan anak autis seperti pada anak normal pada umumnya, namun selama ini kami tetap berusaha lebih baik dengan menerapkan cara lemah lembut (persuasif).

Sehingga dalam keberhasilan yang belum dikatakan seratus persen akan tetapi sudah ada beberapa anak yang berhasil menjadi lebih baik, dan dapat sekolah di sekolah umum, seperti SD atau di Pesantren, yaitu seperti Rizky, Iqbal, Bayu, Azzam dan juga Tia. Inilah keberhasilan nyata dan menjadi salah satu program yang terus berjalan kedepan yaitu mengeluarkan anak autis dari dunianya, dan menjadi lebih baik dan dapat sekolah di sekolah umum.⁸⁶

D. Hambatan Pembina dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Autis

Dalam melaksanakan berbagai program baik itu program secara umum maupun program secara khusus, hambatan adalah sesuatu yang senantiasa akan dihadapi karena tidak selamanya apa yang direncanakan akan berjalan dengan lancar

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Mega, (pembina), tanggal 17 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul .09.00 WIB.

⁸⁶ Wawancara dengan Muhammad fadhli, (kordinator), taggal 17 mei 2018,pukul 14.00 WIB.

hanya saja masalah atau hambatan yang belum tentu sama, hal ini dipengaruhi oleh suasana dan kondisi yang dilaksanakan.

1. Hambatan yang dihadapi pembina

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Isna terkait hambatan dalam pembinaan kepada anak autis, ia mengatakan :

- a. Anak bersifat pendiam

Anak autis memiliki beragam sikap dan perilaku yang berbeda beda salah satu yang menjadi hambatan adalah anak autis yang bersifat pendiam dan tertutup, dan sangat sulit untuk diajak berbicara, maka sangat membutuhkan waktu yang lama dalam hal ini kami sebagai pembina untuk merubah anak autis menjadi lebih baik.

- b. Anak bersifat hiperaktif

Anak autis yang memiliki sifat seperti ini kami juga kesulitan dalam melakukan pendekatan untuk membentuk kecerdasan spiritual anak tersebut, dikarenakan anak yang selalu tidak dapat dengan tenang duduk atau melakukan komunikasi, akan tetapi anak tersebut terlalu bersemangat dan selalu berlarian tidak pernah bisa diam dan selalu melawan apabila dicegah, maka ini yang menjadi salah satu kendala kami disini.

- c. Sulit berkomunikasi

Sulitnya memulai pembicaraan dengan anak autis memang menjadi masalah dasar dalam melakukan pembinaan dari segi apapun, anak berkebutuhan khusus ini sangat sulit di ajak untuk berkomunikasi, dan

memang butuh kesabaran dan proses yang sangat perlahan-lahan demi sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh pondok autis yaitu memperbaiki anak dari sisi spiritualnya.⁸⁷

Dalam wawancara dengan ibu Indah sejalan yang dikatakan ibu Isna yaitu faktor yang menjadi hambatan dasar yang dialami terkait pembinaan, ia mengatakan :

Hambatan dasar dalam membina kecerdasan spiritual yang kami lakukan disini adalah sulitnya berbicara dan memahami sesuatu, segala apapun itu sifatnya, maka tidak jarang terkadang kami membutuhkan waktu tiga bulan lebih hanya untuk mengenalkan huruf-huruf kepada mereka, dikarenakan sulitnya mereka untuk fokus dan menerima apa yang kami sampaikan⁸⁸

2. Hambatan dalam membina kecerdasan spiritual anak autis

Dalam sebuah wawancara dengan ibu Dina salah satu pembina di pondok autis Bhayangkara Medan terkait dengan hambatan-hambatan pembinaan kecerdasan spiritual pada anak yang memiliki kebutuhan khusus ini, ia mengatakan :

a. Lemahnya daya ingat

Kami disini memang sangat berharap adanya perubahan dalam program yang kami lakukan yaitu membina kecerdasan spiritual bagi anak autis, akan tetapi tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, lemahnya daya ingat mereka menjadi salah satu hambatan terhadap pembinaan tersebut, tidak

⁸⁷ Wawancara dengan ibu Isna, (pembina), tanggal 21 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 11.00 WIB.

⁸⁸ Wawancara dengan ibu Indah, (pembina), tanggal 21 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 14.30 WIB.

jarang mereka harus berbulan bulan untuk menghafal huruf saja dan ini menjadi sebuah kendala dimana memang harus benar-benar diulang apa yang dilakukan agar mereka benar-benar dapat ingat secara baik.

b. Sulit untuk fokus

Sulitnya anak autis untuk fokus dan menyimak apa yang disampaikan merupakan masalah yang dihadapi, banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan pondok autis dalam menangani anak bekebutuhan khusus ini, salah satunya dengan melatih mereka untuk dapat duduk selama lima belas menit dikursinya tanpa bergerak, ini adalah salah satu upaya melatih sikap mereka untuk tenang dan fokus.

c. Faktor keadaan keluarga

Keadaan keluarga juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pembinaan kecerdasan spiritual pada anak autis. Hal ini disebabkan tidak sepenuhnya anak autis dilihat selama 24 jam oleh pembina atau guru, peran keluarga juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap anak.

Karena meskipun kami disini sudah memberikan yang terbaik mengenai pemahaman tentang spiritual, tetapi juga jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga itu akan membuat prosesnya berjalan tidak sempurna karena apa yang di dapat dari kebiasaan di pondok autis berbeda pula dengan ketika anak berada di lingkungan rumah.⁸⁹

⁸⁹ Wawancara dengan ibu Dina, (pembina), tanggal 23 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 10.00 WIB.

Sejalan dengan itu ibu Ranti juga mengatakan mengatakan :

Peran orang tua memang sangat dibutuhkan dalam keberhasilannya selain kami disini melakukan pembinaan, kalau orang tua hanya memasukan anaknya ke pondok autis tanpa ada tujuan maka itu yang menjadi salah satu hambatan dikarenakan tidak sesuai dengan harapan untuk memperbaiki anak tersebut. jadi harus seimbang antara orang tua dan kami disini sebagai guru atau pembina yaitu selalu menampakkan sikap-sikap baik maka hal itu yang akan menjadi kebiasaan mereka.⁹⁰

Dari wawancara di atas dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa yang menajdi faktor penghambat adalah kekurangan dari diri anak tersebut yang merupakan dibawah tingkat anak-anak normal lainnya, dan juga yang menajdi faktor penghambat terkadang tidak sesuainya harapan yang di cita-citakan di pondok autis dengan orang tua yang hanya menginnnginkan anaknya untuk dibina tanpa diperbaiki juga di lingkungan keluarganya.

3. Pemecahan atau Solusi

Berdasarkan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam membina kecerdasan spiritual anak autis, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah

a. Memberikan perhatian kepada anak

Orang tua sangat perlu menyadari untuk memperhatikan dan meluangkan waktu bersama anak, menunjukkan sika-sikap yang baik kepada anak mereka yang berkebutuhan khusus, karena anak adalah tanggung jawab yang diberikan tuhan kepada orang tua, maka harus memberikan perhatian dan menerima dengan keadaan apapun.

⁹⁰ Wawancara dengan ibu Ranti, (pembina), tanggal 23 Mei 2018, di pondok autis Bhayangkara Medan, pukul 14.00 WIB.

Anak sangat membutuhkan perhatian dari orang tua dan dukungan orang tua dalam membantu pembinaan kecerdasan spiritual sangat berpengaruh, anak tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya dorongan dan dukungan apalagi mereka yang berkebutuhan khusus atau autisme, maka perhatian juga sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh anak.

b. Mengajak anak untuk berkomunikasi

Pembinaan kecerdasan spiritual adalah pembinaan yang bertujuan untuk membantu anak menjadi lebih baik dan mengetahui nilai-nilai positif dalam dirinya bahkan mengenal tuhan, agar mereka kedepan dapat menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Salah satunya adalah dengan terus mengajak mereka untuk berkomunikasi.

c. Kebiasaan

Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk hal yang sama sehingga menjadi kebiasaan mereka. Jika dibiasakan untuk melakukan hal yang baik, itu akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, oleh karena itu peran pembina dan orang tua yang wajib selalu memberikan kebiasaan-kebiasaan baik yang terus dilakukan secara berulang maka dengan sendirinya mereka akan menangkap dan memperhatikan hal-hal baik itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

kesimpulan dalam membina kecerdasan spiritual anak autis adalah pembina yang menuntun dan mengarahkan anak autis dalam kecerdasan spiritualnya, maka peran orang tua juga yang memiliki anak kebutuhan khusus ini ikut mendorong anak menjadi lebih baik.

Langkah –langkah yang dilakukan dalam membina kecerdasan spiritual anak autis yaitu :

1. Teknik komunikasi yang diterapkan yaitu mempengaruhi mereka dengan cara yang baik dan lemah lembut, dengan memberikan pujian, dengan menunjukkan sikap-sikap baik yang dilakukan secara berulang-ulang yang akan dicontoh oleh mereka. Dengan tujuan merubah sikap mereka menjadi lebih baik.
2. Keberhasilan dalam pembinaan yaitu terjadinya perubahan setelah dilakukan pembinaan, yang pada awalnya memiliki sikap dan perilaku yang buruk, akan tetapi setelah dilakukan pembinaan mereka dapat memiliki sikap dan perilaku yang baik seperti kepatuhan terhadap orang tua dan disiplin semakin meningkat dan lebih mengenal lingkungan dan orang disekitarnya.
3. Hambatan yang dialami adalah lemahnya anak autis dalam segala hal seperti lemahnya daya ingat, sulitnya untuk fokus bersifat hiperaktif hal ini menjadi hambatan dasar dalam pembinaan.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian sebagaimana mestinya, penulis menganggap ada beberapa hal yang menjadi catatan guna diadakan perbaikan. Dengan melakukan kajian dan pemahaman yang mendalam, maka dengan ini penulis memberi saran-saran yang mungkin dapat menjadi masukan sebagai berikut :

1. Disarankan kepada pembina yang mengajar di pondok autis untuk dapat lebih meluangkan waktu demi keberhasilan yang lebih maksimal, memperhatikan anak dengan baik terutama dalam membina kecerdasan spiritual anak autis.
2. Disarankan kepada orang tua untuk terus memberikan dorongan dan motivasi kepada anak mereka untuk terus mengikuti pembinaan tanpa terkecuali, baik di pondok autis maupun dirumah.
3. Kepada peneliti lain untuk bisa meneliti ulang masalah ini, sebab hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan semata-mata keterbatasan pengetahuan dan metodologi Penulis, namun demikian semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi pengurus supaya lebih banyak memberikan fasilitas yang mendukung belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin H.M,2004, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- A.Michael Huberman Matthew B.Miles dan, 1992, analisis data kualitatif, *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI-Perss
- BP4, 1998, *pusat pembinaan keluarga bahagia sejahtera*, Jakarta
- Cintanya sonia,2010, *defenisi autisme*, Jakarta : katahati.
- Cangara Hafielf, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persabda.
- Daradjat Zakiyah Daradjat, 1976, *ilmu jiwa raga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag, 1986 *Alqur'an dan terjemahnya*, Jakarta : Proyek pembinaan Alqur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1997, *Kamus Besar bahas Indonesia*, Jakarta: BalaiPustaka.
- Effendy Onog Uchjana,2014, *Dinamika komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- G.Robins James, 1995, *komunikasi yang efektif Jakarta* :Pedoman Ilmu Jaya.
- Ginjar Agustian Ary, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, Jakarta, Arga Wijaya Persada.
- Kholil Syukur,2006, *metodolgi penelitian Komunikasi*, Bandung : CiptaPustaka Media.

- Iaihi Wahyu, 2013 *komunikasi dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MulyanaDeddy, 2007, *Ilmu komunikasi suatu penantar*, Bandung: Rosada Karya.
- Mirza Maulan, 2010, *Anak Autis mendidik anak autis dan gangguan lainnya*, Yogyakarta : Kata Hati.
- Nasional Dept.pendidikan, 2003, *kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka.
- Nurudin,2011, *pengantar komunikasi massa*, Jakarta : PT Rajagrafindo.
- Soyomukti Nuraini, 2010, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmat Jalaludin, 2000, *Pisikologi komunikasi*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat Jalaludin, 2000, *Pisikologi komunikasi*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Rosyidi T.A Latif, 1985, *Dasar-dasar retorika komunikasi dan informasi*,Medan.
- Susanto Phil Astrid, 1998,*Komunikasi dalam teori dan praktek*,Bandung:Bina Cipta.
- Smart Aqila,2010, *Anak Cacat bukan kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi UntukanakBerkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Katahati.
- Suwandi Baswori dan, 2008,*memahami penelitian kualitatif*,Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin, 2012, *metode penelitian kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Widjaya H.A.W, 1997, *komunikasi dan hubungan masyarakat*, Jakarta:Bumi Aksara
- W.Sarwono,2012,*Pengantar psikologi umum*, Jakarta: Rajawali Pers.

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok autis jalan Bhayangkara Medan
2. Bagaimana latar belakang pendirian pondok autis jalan Bhayangkara Medan
3. Bagaimana leak geografis pondok autis jalan Bhayangkara Medan
4. Bagaimana perkembangandi pondok autis sejak awal sampai saat ini
5. apa yang menjadi visi misi pondok autis ini didirikan
6. Beraapa jumlah anak autis yang terdapat di pondok autis jalan Bhayangkara Medan
7. Berapa jumlah tenaga pengajar yang terdapat di pondok autis ini
8. Bagaimana latar belakang pendidikan tenaga pengajar yang terdapat di pondok autis
9. Bagaimana teknik komunikasi dalam membina kecerdasan spiritual anak autis ini
10. Seberapa efektif teknik komunikasi persuasif dalam membina kecerdasan spiritual
11. Apakah anak autis ada kemungkinan bagi individu autisme sembuh secara total
12. Langkah bagaiman yang diupayakan setelah dilakukan pembinaan terhadap anak autis
13. Teknik persuasif sajakah yang digunakan dalam membina anak autis ini
14. Keberhasilan apa saja yang sudah dihasilkan di pondok autis ini

15. perkembangan yang terjadi setelah dilakukan pembinaan terhadap anak autis ini
16. faktor orang tua berpenkah dalam hal pembinaan kecerdasan spiritual bagi anak autis
17. Hambatan apa yang dialami pembina dalam membina kecerdasan spiritual anak autis
18. Apakah kemampuan berbahasa sala satu hambatan bagi pembina
19. Sejauh mana anak autis untuk paham akan penerapan pembinaan spiritual
20. Bagaimana solusi dan pemecahan masalah dalam pembinaan kecerdasan spiritual









DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Ilfan Darmawan
Tempat/Tanggal Lahir : Pulau Gambar 7 Agustus 1996
Nim : 11141012
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ KPI
Alamat : Jl. Sukarela Desa Lau Dendang

2. Jenjang Pendidikan

- SDN No.106195 Pulau Gambar Tahun 2008
- MTS Alwashliyah Pulau Gambar Tahun 2011
- MAS Alwashliyah Galang Tahun 2014